

# Senantiasa berupaya balas budi , dengan pemikiran dan pandangan luas , bertekad untuk berbakti pada tanah air

— Wawancara dengan Jackson Leung Sze Mau,  
(Chairman of Golden Island Cable Company)

Oleh: Wang Lili & zhang Li



Jakson Leung muda tahun 1955 menyampaikan karangan bunga pada PM Zhou  
Kini Jakson Leung, Pengusaha Berhasil dipilih menjadi Cover Majalah China's Foreign Trade

Pada masa anak muda, atas nama bangsa beliau menyampaikan karangan bunga menyambut hangat Perdana Menteri Zhou Enlai, saat Konferensi Asia-Afrika Bandung tahun 1955. Ternyata anak muda itu, sejak dimulai reformasi-ekonomi di Tiongkok, bekerja keras dalam usaha menghemat devisa asing demi negara. Seorang pengusaha muda berhasil dengan fasih berfilsafat dialektika dan kontradiksi. Dialah seorang pemimpin masyarakat yang peduli pada pembangunan, serta bencana-alam yang terjadi di Tiongkok dan Indonesia. Sebagai seorang diplomat sipil yang menjalin hubungan dan perkembangan ekonomi multilateral antara Tiongkok, Indonesia dan banyak negara lain.



Jakson Leung Bersama Xie Caiyue adalah pelajar pada tahun 1955  
yang menyampaikan karangan bunga pada PM. Zhou

Menjelang musim panas bulan Juni ini, kami datang ke Hong Kong yang indah permai dan berhasil menemui Jackson Leung Sze Mau, Ketua Golden Island Cable Company, Hong Kong. Wartawan pergi jauh ke Pulau Mutiara di Timur, untuk menemui Jackson Leung. Bulan Juni, menjelang Ulang Tahun ke-90 berdirinya Partai Komunis Tiongkok. Hati kami tersentuh oleh semangat patriotisme dan kreatifitasnya dalam cerita pengalaman hidup dan kisah mengelola usahanya sampai sukses.

### **Ketulusan Hati, Dipupuk Sejak Pemuda**

Ketika Li Haifeng, kepala Kantor Urusan Huakiao Dewan Negara Tiongkok, mengunjungi Hong Kong Federasi Asosiasi Perantau Tiongkok (HKFOCA, Hong Kong Federation of Overseas Chinese Associations) pada tahun 2009, berkenan menyampaikan pesan dari Presiden Hu Jintao, menyatakan terima kasih pada Huakiao dan Perantau Tionghoa yang telah memberikan sumbangan besar pada pembangunan tanahair, dan menekankan pentingnya pendidikan di masa kanak-kanak. Sedang Leung adalah teladan yang sangat baik, ia dengan tulus melaksanakannya dan meneruskan tradisi cinta tanah air dalam perbuatan nyata.

Jackson Leung lahir di Jawa Barat, Indonesia pada tahun 1940, adalah Huakiao generasi ketiga. Untuk hidup yang lebih baik, Kakeknya di akhir abad ke-19 merantau sampai ke Indonesia. Sebagaimana Huakiao umumnya, keluarga Leung juga memiliki keuletan, hidup sederhana dan berhemat. Dengan jangka waktu tidak lama, akumulasi modal yang dilakukan membawa bisnis tumbuh cepat dan lancar.

Dengan tradisi yang kuat mencintai tanah airnya, Leung menerima pendidikan di sekolah Tionghoa. Leung jelas ingat bahwa pada akhir 1949 saat klas 2 Sekolah Dasar, setelah liburan, nampak sekolah baru dicat, di dinding tergantung foto-foto Mao Zedong, Liu Shaoqi, Zhou Enlai dan Zhu De. Dari kepala sekolah dan guru, ia mengetahui Republik Rakyat Tiongkok telah berdiri. Dan timbul kejakinan bahwa perantau Tionghoa dengan demikian akan mendapatkan perlindungan dari pemerintah dan rakyat Tiongkok.

Konferensi Bandung diselenggarakan di Indonesia pada tahun 1955 adalah hasil dari perubahan situasi di Asia dan Afrika, dengan gerakan kemerdekaan nasional yang sedang berkembang setelah Perang Dunia II. Ini merupakan awal dari kerjasama antara negara-negara Asia dan Afrika, dan merupakan tonggak sejarah Tiongkok di panggung dunia. Pada saat sejarah yang sangat penting ini, Leung yang nilai-sekolahnya saat itu terbaik, dipilih untuk menyampaikan karangan-bunga pada Perdana Menteri Zhou, dan mendapatkan kasih-sayang dan dorongan dari Ali

Sastroamidjojo, Perdana Menteri Indonesia waktu itu. Pengalaman ini tertanam akar patriotisme yang dalam dibenak Leung.

Bersama dengan sejumlah besar pemuda Huakiao lainnya, Leung kembali ke negeri leluhur Tiongkok dan mulai belajar di Sekolah Pendidikan Huakiao Beijing, selama dua setengah tahun.

Tahun 1960 adalah tahun paling sulit setelah Republik Rakyat Tiongkok berdiri. Penderitaan berat dan kekurangan sandang pangan tidak hanya akibat blokade Amerika Serikat, Uni Soviet dan negara-negara Barat lain, tapi juga adanya bencana alam yang menimpa, seluruh rakyat harus "menggencangkan ikat pinggang". Meskipun bagi murid-murid Huakiao dikecualikan dari pembatasan bahan-pangan, tetapi Leung dan siswa lain secara sukarela mengurangi konsumsi bahan makanan untuk bersama mengatasi bencana rakyat seluruh negeri. Sekalipun kelaparan dan hidup tidak nyaman, mereka sedikitpun tidak mengeluh.

Pada waktu itu, rakyat seluruh negeri digerakan untuk mempelajari filsafat. Leung mengatakan, "Dua tahun setengah ini adalah titik balik dalam hidup saya, yang membentuk nilai-nilai kehidupan pribadi saya dan menegakkan pandangan dunia. Saya belajar banyak hal yang tidak bisa saya dapatkan di luar negeri."

### **Belajar filsafat Mensukseskan Bisnis**

"Semua orang harus belajar filsafat, yang membantu kita berpikiran jernih dan secara dialektis memecahkan masalah."

Leung adalah seorang yang tenang dan low-profile, pengusaha yang suka meneliti dan menganalisa pendapat-saran yang diajukan tim. Selama wawancara dilangsungkan, ia berulang kali menyebutkan kesatuan teori "Tentang Praktek" dan "Tentang Kontradiksi", dan dia dalam segala masalah pandai menemukan kontradiksi utama. Berdasarkan filsafat yang dikuasai dengan baik inilah beliau berhasil baik dalam usaha bisnis yang dijalankan.

Pada tahun 1963, Leung pindah ke Hong Kong dan mendirikan Perusahaan Perdagangan Chun Lung. Dia menggambarkan dirinya sebagai pemain sulap. Selama 48 tahun terakhir dalam melakukan bisnis, ia selalu bisa menemukan peluang. Dia mulai dari menjual obat nyamuk Tiongkok, ritsleting dan barang lainnya di Indonesia, mengambil 90% dari pangsa pasar negara itu. Kemudian melalui pembeli Korea mengeksport produk Tiongkok ke wilayah di seluruh dunia, disamping itu juga menjadi agen peralatan televisi Sony di Indonesia. Kecuali itu, dia secara aktif mempromosikan

hubungan ekonomi dan perdagangan antara perusahaan Tiongkok dan Jepang. Membantu pemecahan masalah penempatan Gedung Konsulat Indonesia di Hong Kong, gedung 22-lantai yang sampai sekarang ini digunakan. Leung dianugerahi Pemerintah Indonesia seorang yang memberi sumbangan besar kepada negara dan rakyat Indonesia. Dia berhasil menyulap semua masalah dan banyak pekerjaan dengan sangat baik.

Pada tahun 1983, perusahaan Leung dan Grup Daewoo Korea memenangkan tender untuk usaha cabai senilai US\$ 12 juta. Namun, mitra perdagangan Leung meninggalkan proyek setelah memasok 60% dari barang kontrak. Dalam rangka mempertahankan kredibilitas untuk menyelesaikan kontrak, Leung pergi ke banyak propinsi dan Kota di Tiongkok untuk mendapatkan pasokan cabai yang stabil.

Dengan bantuan Perusahaan Pusat Bahan-pangan Tiongkok, Leung pergi ke Qingdao, Propinsi Shandong, yang menghasilkan “cabai Yidu”. Cabai semacam ini ternyata berkualitas baik tapi belum terkenal. Pada bulan Oktober ketika Cabai Yidu dipanen, Leung bertahan menanggung panas terik matahari di siang hari dan dingin di malam hari, menjalin hubungan erat dengan pejabat lokal, memobilisasi antusiasme kerja penduduk setempat, menggunakan Kereta-api dan kapal mengirim cabai ke Hong Kong siang dan malam. Setelah dikemas berdasarkan tuntutan kontrak, Cabai Yidu kemudian dikirim ke Pusan, Republik Korea dalam waktu dan jatah sesuai dengan ketentuan kontrak. Seluruh proses adalah suatu keajaiban.

Sejak saat itu, Republik Korea mengimpor cabai Yidu dari Shandong, setiap tahun memberi sumbangan peningkatan cadangan devisa dari ekspor produksi Tiongkok.

Leung mengatakan kepada kami, bahwa langkah ini mendapat kepercayaan dari mitra perusahaan Korea. Mereka tidak hanya membeli cabai kering Tiongkok, tetapi juga meningkatkan pembelian cabai-bubuk. Cabai-bubuk Tiongkok kemudian dijual di lebih dari 500 supermarket Korea dan di Amerika Serikat sepanjang pantai timur dan barat, bahkan juga di Jepang, Australia dan banyak negara lain dan daerah. Dengan perkembangan bisnis yang terjadi, Leung juga memperkenalkan benih-jamur Jepang untuk propinsi Fujian. Jamur dibudidayakan dan diolah menjadi lebih tebal, besar dan halus, setelah melalui proses pemanggangan khusus. Leung juga memperluas pemasaran kacang merah yang diolah khusus menjadi mengkilat keluar negeri dan juga produksi pertanian lainnya.

### **Bekerja keras untuk Menghemat Devisa negara**

Pada tahun 1978, lembaran baru perekonomian Tiongkok dimulai. Sebagai

pelopor reformasi ekonomi dan membuka pasar, pengusaha Huakiao adalah yang pertama datang investasi di Tiongkok dan jumlah investasi yang terbesar. Pengusaha Huakiao bukan saja membawa masuk modal dan proyek, tetapi juga teknologi dan manajemen canggih. Mereka adalah pendukung reformasi dan membuka pintu yang paling aktif dan antusias. Leung adalah salah seorang yang paling menonjol dalam hal ini.

Pada tahun 1982, pemerintah Tiongkok membeli sejumlah besar kabel komunikasi dari Yugoslavia dan Rumania. Tapi kualitas dan karakter kabel tidak memenuhi standar internasional atau persyaratan yang dinyatakan dalam kontrak. Pengiriman gelombang pertama, lapisan pelindung luar kabel terlalu lunak untuk dipasang ke dalam pipa, sedang selubung kertas isolasi 48-inti tembaga terlalu tipis. Pengiriman gelombang kedua, lapisan pelindung luar kabel terlalu keras, sehingga sering terjadi keretakan di selubung kertas isolasi, yang mengakibatkan lintas-pendek dan banyak gangguan komunikasi lain. Masalah tetap saja belum terpecahkan setelah produk ditolak-kembalikan untuk kedua kali.

Dalam keadaan gawat seperti itu, Kantor Urusan Huakiao Tiongkok mengajukan rekomendasi Leung yang berpengalaman dalam kabel-komunikasi. Dia berjanji untuk memberikan barang dengan standar dan waktu yang diminta.

Hanya dalam waktu enam minggu saja, kabel-komunikasi senilai US\$ 3 juta di bawah arahan Leung dikirim dari pelabuhan Incheon Korea Selatan, dan tiba di Pelabuhan Tanggu-Tianjin pada hari berikut. Jackson Leung bergegas dari Incheon ke Tanggu untuk mengawasi penanganan kargo. Setelah kabel dikirim ke gudang Departemen Pos dan Telekomunikasi, Leung memeriksa kabel satu per satu, untuk memastikan semua produksi kabel sesuai standar. Kabel yang disuply Perusahaan Leung ini sudah melewati 50 tahun masih tetap bisa digunakan dengan baik, sedang berdasarkan standar internasional kabel hanya bisa digunakan 30 tahun. Kabel ini digunakan di pinggiran Shanghai, Jiangsu, Zhejiang dan daerah sekitarnya mengejar waktu pengembangan jaringan komunikasi di daerah pesisir timur.

Abad lalu tahun 1980-an, sebagian besar kabel komunikasi yang digunakan di Tiongkok yang diproduksi oleh perusahaan Jepang dan dibeli dengan harga sangat tinggi. Sebenarnya, sejak awal tahun 1970-an Jepang sudah mengalihkan industri padat karya berkualitas tinggi dan teknologi tinggi ke Korea Selatan. Jadi, Kabel-komunikasi itu diproduksi di Korea diberi label merek Jepang, dan kemudian dijual ke Tiongkok dengan harga tinggi. Selain itu, harga tender internasional sering dikendalikan oleh perusahaan Jepang.

Didorong oleh rasa tanggung jawab yang kuat, Leung menyarankan kepada Pemerintah untuk menetapkan pesanan secara langsung dengan perusahaan Korea. Mereka bisa menghasilkan kabel yang berkualitas sama dengan merek Jepang. Satu-satunya perbedaan adalah, kabel akan diberi merek "Golden Island Cable". Beda merek dengan kualitas sama, tapi bisa lebih rendah setengah harga dari merek Jepang.

Dari tahun 1986 sampai 2000, di bawah dukungan kuat dari pemerintah pusat, Leung mulai berpartisipasi dalam penawaran internasional untuk kabel telekomunikasi Tiongkok. Selama 15 tahun lamanya, dengan keteguhan hati patriotisme, Leung membantu Tiongkok menggantikan peralatan komunikasi tua dengan kualitas tinggi dan teknologi tinggi, yang menghemat valuta asing ratusan juta US\$ untuk negara ekonomi lemah. Pada saat yang sama, Leung juga aktif mendirikan pabrik di Tiongkok untuk memproduksi kabel untuk ekspor luar negeri, juga menghasilkan sejumlah besar devisa untuk negara.

"Untuk berpartisipasi dalam usaha renovasi komunikasi Tiongkok yang sudah menua, saya harus mengambil keuntungan rendah. Saya merasa lebih senang dan bahagia bisa melihat negara lebih maju dan makmur dari pada hanya mengejar keuntungan lebih besar untuk diri sendiri. Saya merasa hina kalau hanya mengejar keuntungan diatas segalanya." Demikian tegas Leung.

Kecuali itu, pada akhir 1980-an, Leung memimpin Delegasi Bisnis Industri-Berat Republik Korea ke Tiongkok yang pertama, untuk meneliti kemungkinan investasi di Tiongkok. Diantaranya termasuk mitra Leung yang sudah berlangsung tahunan, Taihan Kabel Elektrik Co, Ltd. Ketika itu, Republik Korea dan Tiongkok belum menjalin hubungan diplomatik. Berkat upaya Leung, Taihan Kabel elektrik menginvestasikan US\$ 60 juta untuk produksi kabel di Beijing dan Qingdao dengan menggunakan teknologi tinggi. Satu gelombang awal dana Korea dengan teknologi tinggi yang masuk ke Tiongkok.

### **Dermawan Besar yang suka membantu**

Li Haifeng, kepala Kantor Urusan Huakiao Tiongkok pernah berkata, "Setiap kali orang Tiongkok menderita kesulitan, Huakiao di luar negeri selalu tampil untuk membantu dengan sigap. Leung selalu menjadi salah seorang yang pertama untuk membantu begitu dia tahu tanahairnya sedang menderita dan perlu bantuan. Dan dia selalu melakukan yang terbaik untuk mengajak para Huakiao lainnya ikut memberikan dukungan."

Pada saat wabah SARS merebak, Leung memberi sumbangan senilai RMB 180.000,- untuk obat-obatan, 3.000 set gaun isolasi SARS, tutup pelindung, penutup sepatu dan peralatan pelindung lainnya. Kecuali itu, Leung di Hong Kong juga ikut aktive mengorganisasi dan membentuk Hong Kong Asosiasi Persatuan Kembali Tiongkok Secara Damai, dengan menyumbangkan puluhan ribu set pakaian pelindung ke Hong Kong, Taiwan, Shandong, Hebei dan propinsi lainnya.

Ketika tsunami melanda Samudra Hindia Selatan Indonesia pada tahun 2004, Leung segera berpartisipasi dalam Komite Tionghoa Sumatera Utara Lembaga Bantuan Bencana yang diselenggarakan oleh 65 organisasi sosial Tionghoa di Propinsi Sumatera Utara. Berkat usahanya, Desa Persahabatan Tiongkok-Indonesia didirikan pada 19 Juli 2007 di bawah bantuan Federasi Amal Tiongkok, Palang Merah Tiongkok dan Engineering Group Corporation Tiongkok. Pada tanggal 18 Mei 2006, upacara Pembukaan Kerja dilangsungkan di Desa Niheng, Kabupaten Aceh Besar, Propinsi Aceh, Indonesia. Proyek pembangunan perumahan diatas tanah seluas 22,4 hektar, menjadi satu desa baru yang memiliki total 606 rumah, seluruhnya merupakan 2 kamar dan ruang 42 meter persegi. Terbuat dari batu bata dan beton, merupakan rumah-rumah yang mampu menghadapi gempa bumi tingkat-8 dan topan tingkat-11, juga dengan perlengkapan isolasi panas. Model rumah dibangun sesuai dengan gaya tradisional "Rumah Aceh" tapi juga menggunakan perlengkapan rumah modern yang disesuaikan dengan kebiasaan agama setempat. Kecuali itu, desa juga dibangun sekolah, taman kanak-kanak, pertokoan, klinik, aula dan lapangan-olahraga. Begitu juga dengan bangunan publik lainnya seperti jalan-raya, saluran-air, menara air, listrik dan fasilitas pendukung lainnya. Sekarang telah menjadi salah satu atraksi yang paling unik bagi wisata di Indonesia.



Leung salah seorang yang dihargai dalam kontribusi-nya saat dilangsungkan Olympic Beijing. Setelah permohonan Olympic Beijing berhasil dimenangkan pada tahun 2001, Leung, sebagai anggota Konferensi Permusyawaratan Politik Rakyat Beijing, aktif menghubungi Huakiao dan Peranankan Tionghoa diluar negeri untuk mengumpulkan dana pembangunan Gedung- Olahraga di perkampungan Olympic.

Dalam rangka mengumpulkan dana sebanyak mungkin, dia mengusulkan banyak rencana sumbangan. Salah satu rencana itu adalah siapa yang menyumbangkan US\$ 100 untuk pembangunan Gedung, namanya terukir pada batu bata peringatan.

Rencana ini diterima secara luas oleh Huakiao dan Peranakan Tionghoa.

Leung juga secara aktif mempromosikan Olympic Beijing di luar negeri, menggunakan segenap hubungan yang luas dan menguntungkan itu, menyerukan jaringan agama, perkumpulan-keluarga, asosiasi alumni, dan kelompok-kelompok Tionghoa perantauan di negara-negara Asia Tenggara untuk berpartisipasi mensukseskan Olympic. Berkat usahanya, tercatat lebih dari 52.000 orang memberi sumbangan untuk Olympic-Beijing. Semua ini dia lakukan semata-mata karena cinta pada tanahairnya. Tentu sangat tepat dan adil mengatakan Leung adalah relawan paling berdedikasi untuk Olympic-Beijing. Leung mengatakan, "Tujuan saya adalah sederhana, saya ingin generasi-muda mengetahui bahwa generasi kami telah berbuat jasa kepada negara".

Sehubungan dengan sumbangan Leung yang sangat menonjol, tahun 2008, Leung dianugerahi gelar Seorang Luarbiasa dalam Mempromosikan Olympic oleh Kota Beijing dengan Tanda Jasa. "Sungguh satu kejutan besar. Saya tidak mengharapkan itu."

Leung diundang untuk ikut menghadiri parade Perayaan Memperingati Ulang Tahun ke-60 berdirinya Republik Rakyat Tiongkok pada 1 Oktober 2009. Ditanya tentang pengalaman ini, dia jawab dengan bangga, "Tanahair tidak melupakan kita."

### **Diplomat Persahabatan, Berperan sebagai Jembatan**

Sebagai seorang Tionghoa yang lahir di luar negeri, hati Leung tidak hanya tetap melekat pada tanah-airnya, Tiongkok, tetapi juga aktif dalam mempromosikan hubungan ekonomi dan perdagangan antara Tiongkok dengan Indonesia, Malaysia, Singapura, Republik Korea, Jepang dan negara Asia lainnya.

Leung sangat khawatir melihat kenyataan banyak pengusaha Tiongkok yang hanya mengejar keuntungan sementara. Dia menghimbau pengusaha untuk mempertahankan kejujuran dan visi jangka panjang, dan jangan hanya mengejar keuntungan sementara yang pendek. Kenyataan, keberhasilan bisnis yang dicapainya sekarang ini, terutama hasil dari kejujuran dan pandangan jauh dengan pertimbangan menyeluruh.

Perdana Menteri Wen Jiabao pada 30 April di Jakarta, menghadiri "Perundingan Perdagangan Bilateral RI-RRT" bersama Wakil Presiden Indonesia Boediono yang menetapkan target baru jumlah perdagangan bilateral hingga tahun 2015 akan mencapai US\$ 80 milyar. Leung yakin target yang ditetapkan ini bisa dicapai.



Leung telah melakukan perjalanan bolak-balik antara Tiongkok dan Indonesia selama bertahun-tahun, dan telah melakukan usaha besar untuk meningkatkan kerjasama perdagangan dan pertukaran persahabatan antara kedua negara.

Sejak tahun 2010, Leung, sebagai saksi penting dari Konferensi Bandung, diundang oleh Departemen Luar Negeri Indonesia dan Museum Konferensi Bandung, untuk menyampaikan kisah pengalaman saat itu, khususnya untuk generasi muda.

Dengan tujuan tetap mengobarkan api solidaritas antar bangsa Asia-Afrika dan untuk mempererat bersahabat antara Tiongkok dan Indonesia, Leung menerbitkan buku Museum Konferensi Bandung versi bahasa Tionghoa berdasarkan informasi yang diberikan oleh museum.

Mengenang Konferensi Bandung, ketika ia menyampaikan karangan bunga pada Perdana Menteri Zhou dan berjabat-tangan di Bandung, Leung mengatakan, "Itu adalah saat yang paling menyentuh dalam hidup saya. Setiap kali saya mengenang masa itu, teringat tanahair dan saya terinspirasi oleh senyum hangat Perdana Menteri Zhou, karakter mulia, dan patriotisme yang tinggi."